

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa, dagang, maupun manufaktur, pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba serta menjaga keberlangsungan usahanya. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu melakukan pengelolaan anggaran dan pengendalian biaya secara optimal agar pengeluaran yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Khususnya pada perusahaan manufaktur, pengendalian biaya menjadi hal yang sangat penting karena perusahaan memiliki struktur biaya produksi yang lebih kompleks dibandingkan jenis perusahaan lainnya. Persaingan industri manufaktur yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mampu mengelola biaya secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Efisiensi biaya menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output maksimal dengan pengorbanan biaya yang minimal.

Efisiensi biaya merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pengelolaan operasional perusahaan, khususnya di sektor manufaktur yang memiliki struktur biaya kompleks dan tingkat persaingan yang semakin intensif. Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah, kemampuan perusahaan untuk mengelola seluruh beban pengeluaran secara optimal menjadi faktor penentu daya saing dan keberlanjutan usaha. efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan output yang optimal dengan penggunaan input seminimal mungkin. Efisiensi biaya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi maupun biaya operasional sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Hansen dan Mowen, 2018).

Sektor manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi sebesar 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023, dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 0,95% dari total pertumbuhan 5,05% (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, kontribusi besar tersebut tidak terlepas dari tantangan struktural yang serius, terutama terkait dengan tekanan biaya produksi yang terus meningkat akibat kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, tarif energi, serta dinamika regulasi perpajakan yang semakin kompleks.

Industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) sebagai salah satu sub-sektor manufaktur terbesar di Indonesia turut menghadapi tekanan yang signifikan. Pertumbuhan nilai sektor FMCG mengalami perlambatan yang cukup tajam, dari 7,2% pada kuartal ketiga 2022 menjadi hanya 2,6% pada periode yang sama tahun 2023 (DTI, 2024). Perlambatan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya pada perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Selain itu, kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12% berdampak pada kenaikan biaya produksi hingga 3-5% yang pada akhirnya memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan manufaktur dalam menjaga efisiensi biaya (Perbanas Institute, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa efisiensi biaya bukan sekadar instrumen penghematan, melainkan fondasi strategis

yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan di tengah dinamika ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Dalam konteks tersebut, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sebagai salah satu perusahaan manufaktur berbasis produk susu dan minuman terkemuka di Indonesia menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan data laporan keuangan konsolidasian perusahaan periode 2020-2024, terdapat indikasi penurunan efisiensi biaya secara konsisten meskipun pendapatan perusahaan terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Efisiensi biaya diukur menggunakan rasio penjualan terhadap total biaya (HPP + Beban Operasional), sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Data Efisiensi Biaya PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Periode 2020-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Total Biaya (Juta Rp)	Rasio Efisiensi
2020	5.967.362	4.743.769	1,26
2021	6.616.642	5.200.407	1,27
2022	7.656.252	6.371.044	1,20
2023	8.302.741	6.861.988	1,21
2024	8.874.202	7.457.758	1,19

Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (diolah, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, rasio efisiensi biaya PT Ultrajaya mencapai titik tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1,27 namun terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah 1,19 pada tahun 2024. Meskipun secara nominal penjualan perusahaan tumbuh pesat dari Rp5,97 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp8,87 triliun pada tahun 2024, total biaya yang dikeluarkan tumbuh dengan laju yang jauh lebih cepat, dari Rp4,74 triliun menjadi Rp7,46 triliun pada

periode yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya inefisiensi struktural dimana setiap rupiah penjualan tambahan membutuhkan pengorbanan biaya yang semakin besar. Fenomena ini selaras dengan temuan Sari dan Rimawan (2020) yang menegaskan bahwa efisiensi biaya operasional berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih, sehingga penurunan rasio efisiensi menjadi sinyal penting yang perlu diinvestigasi lebih mendalam.

Adanya kondisi yang tidak wajar pada saat penjualan PT Ultrajaya terus meningkat setiap tahun, rasio efisiensi biaya perusahaan justru mengalami penurunan. Idealnya, semakin besar penjualan yang dihasilkan, semakin efisien pula biaya yang dikeluarkan perusahaan. Namun yang terjadi pada PT Ultrajaya justru sebaliknya, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhannya, sehingga efisiensi biaya menurun meskipun penjualan terus meningkat.

Penelusuran lebih lanjut terhadap komponen efisiensi biaya PT Ultrajaya menunjukkan adanya dua permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, dari perspektif biaya produksi yang tercermin melalui *Gross Profit Margin* (GPM), terdapat penurunan yang signifikan dari 35,9% pada tahun 2021 menjadi 32,1% pada tahun 2022, sebelum sedikit pulih ke 34,0% pada tahun 2024. Kedua, meskipun efisiensi di level produksi membaik pada tahun 2024, rasio efisiensi keseluruhan justru tertekan ke titik terendah 1,19. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan utama berasal dari beban operasional *non-produksi*, khususnya beban penjualan dan pemasaran yang mengalami pembengkakan signifikan. Dengan demikian, permasalahan efisiensi biaya PT Ultrajaya bersifat berlapis,

mencakup dimensi biaya produksi sekaligus dimensi biaya operasional, yang menuntut analisis komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Apabila beban operasional non-produksi didekati dari selisih antara Total Biaya (Tabel 1.1) dengan Harga Pokok Penjualan (Tabel 1.2), maka nilainya meningkat dari Rp958.711 juta pada tahun 2021 menjadi Rp1.605.333 juta pada tahun 2024, atau tumbuh sekitar 67,5%. Pertumbuhan ini jauh melampaui pertumbuhan penjualan pada periode yang sama yang hanya sebesar 34,1%. Proporsi beban operasional non-produksi terhadap total biaya juga relatif stabil pada kisaran 18% selama tahun 2021-2023, namun melonjak menjadi 21,5% pada tahun 2024. Data ini memperkuat dugaan bahwa pembengkakan beban penjualan, pemasaran, dan administrasi menjadi faktor dominan penyerap biaya yang menahan perbaikan efisiensi biaya secara keseluruhan, meskipun efisiensi di level produksi (GPM) justru membaik pada tahun yang sama.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi biaya adalah penerapan metode *Absorption costing* atau *Full costing*. Metode ini merupakan pendekatan akuntansi biaya yang mewajibkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap (termasuk *overhead* pabrik), untuk diserap ke dalam harga pokok produk (Mulyadi, 2015). Dalam konteks PT Ultrajaya, efisiensi penyerapan biaya melalui metode ini dapat diukur melalui perubahan *Gross Profit Margin* sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2
Data Gross Profit Margin (Proksi *Absorption costing*) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2021-2024

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	HPP (Juta Rp)	Laba Bruto (Juta Rp)	GPM (%)
2021	6.616.642	4.241.696	2.374.946	35,9%
2022	7.656.252	5.199.164	2.457.088	32,1%
2023	8.302.741	5.611.170	2.691.571	32,4%
2024	8.874.202	5.852.425	3.021.777	34,0%

Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat penurunan GPM yang signifikan dari 35,9% (2021) menjadi 32,1% (2022), yang mencerminkan bahwa biaya produksi yang diserap melalui metode *absorption costing* meningkat jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan. Dalam kerangka *absorption costing*, hal ini terjadi karena seluruh biaya *overhead* tetap pabrik dialokasikan ke setiap unit produk yang dihasilkan, sehingga ketika volume produksi meningkat namun diikuti oleh kenaikan biaya tetap *overhead* yang signifikan, harga pokok penjualan akan membengkak secara proporsional (Mulyadi, 2015). Studi Harahap dan Yuliana (2024) mengonfirmasi bahwa struktur biaya perusahaan manufaktur yang didominasi oleh biaya tetap dan *overhead* pabrik yang fluktuatif dapat menurunkan efisiensi operasional apabila metode penentuan biaya tidak diterapkan secara tepat. Menariknya, pada tahun 2024 terjadi pemulihan GPM ke angka 34,0%, yang menunjukkan adanya perbaikan efisiensi produksi, namun sayangnya tidak diikuti oleh perbaikan efisiensi biaya secara keseluruhan. Gap antara perbaikan GPM dan penurunan rasio efisiensi total ini menjadi fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, yang diduga berkaitan erat dengan faktor regulasi pajak.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi biaya adalah regulasi pajak, yang diproksikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR). ETR mencerminkan beban pajak riil yang ditanggung perusahaan dibandingkan laba sebelum pajak, sehingga menjadi indikator seberapa besar tekanan fiskal yang harus diserap perusahaan. Regulasi perpajakan di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, memiliki dampak langsung terhadap pengakuan biaya dan pendapatan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Berdasarkan data laporan keuangan PT Ultrajaya, terdapat fluktuasi ETR yang signifikan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 3
Data *Effective Tax Rate* (Proksi Regulasi Pajak) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2021-2024

Tahun	Beban Pajak (Juta Rp)	Laba Sebelum Pajak (Juta Rp)	ETR (Desimal)	ETR (%)
2021	265.139	1.541.932	0,17	17,20%
2022	323.512	1.288.998	0,25	25,10%
2023	321.124	1.507.285	0,21	21,30%
2024	353.047	1.506.963	0,23	23,43%

Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (diolah, 2025)

Data pada Tabel 1.3 memperlihatkan fluktuasi ETR yang cukup tajam. Pada tahun 2021, ETR berada di level terendah sebesar 17,20%, kemudian melonjak drastis menjadi 25,10% pada tahun 2022, seiring dengan adanya koreksi fiskal yang cukup besar atas perbedaan permanen dan temporer sesuai ketentuan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. ETR kemudian sedikit turun ke 21,30% pada tahun 2023 dan kembali naik ke 23,43% pada tahun 2024. Kenaikan ETR yang signifikan pada tahun 2022 tersebut bertepatan dengan penurunan tajam rasio efisiensi biaya dari 1,27 menjadi 1,20. Pola ini mengindikasikan adanya hubungan

antara tekanan beban pajak dengan efisiensi biaya secara keseluruhan, sebagaimana dikemukakan oleh Winarti dan Laksito (2014) bahwa perubahan regulasi pajak penghasilan mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian terhadap struktur biaya guna menjaga efisiensi operasional. Laporan keuangan tahun 2022 PT Ultrajaya juga mengungkapkan adanya fiskal koreksi yang berdampak pada meningkatnya penghasilan kena pajak dan beban pajak terutang, yang secara langsung menekan margin keuntungan dan efisiensi biaya perusahaan (Rohmah dan Mustoffa, 2025).

Berdasarkan uraian data empiris di atas, terdapat gap fenomena yang nyata: di satu sisi penjualan PT Ultrajaya tumbuh signifikan sebesar 48,7% selama 2020-2024, namun di sisi lain rasio efisiensi biaya justru memburuk dari 1,26 menjadi 1,19 pada periode yang sama. Gap ini semakin menarik untuk diteliti mengingat secara bersamaan terjadi fluktuasi pada GPM (*proksi absorption costing*) dan ETR (*proksi regulasi pajak*) yang memiliki pola pergerakan yang diduga berkorelasi dengan perubahan efisiensi biaya. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara empiris sejauh mana pengaruh *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya PT Ultrajaya, terutama dalam mengidentifikasi pada level mana inefisiensi sesungguhnya terjadi: apakah di level produksi (yang dipengaruhi *absorption costing*) ataukah pada tingkatan operasional yang terbebani oleh tekanan regulasi pajak.

Penelitian terdahulu memperkuat urgensi penelitian ini. Wahyuni (2023) dan Harahap et al. (2024) mengemukakan bahwa penerapan metode *absorption costing* secara strategis mampu menghasilkan efisiensi biaya yang signifikan pada

perusahaan manufaktur, terutama melalui pengalokasian beban biaya tetap secara proporsional terhadap produk yang dihasilkan. Sementara itu, Saragih et al. (2025) membuktikan bahwa penerapan *absorption costing* berpotensi menimbulkan efisiensi semu apabila tidak diiringi dengan pengendalian produksi yang memadai, khususnya ketika volume produksi melebihi kebutuhan pasar. Dari sisi regulasi pajak, penelitian Winarti dan Laksito (2014) menunjukkan bahwa perubahan regulasi perpajakan mendorong penyesuaian struktur biaya perusahaan, meskipun tidak selalu diikuti dengan peningkatan efisiensi secara langsung. Lebih lanjut, Mulyadi (2015) menegaskan bahwa laporan keuangan yang disusun untuk tujuan eksternal dan perpajakan diwajibkan menggunakan metode *full costing*, yang mensyaratkan penyerapan seluruh biaya produksi termasuk *overhead* tetap ke dalam harga pokok persediaan.

Meskipun penelitian terdahulu sudah membahas *absorption costing* dan regulasi pajak secara terpisah, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu masih terbatasnya kajian yang menganalisis pengaruh keduanya secara simultan terhadap efisiensi biaya, khususnya pada perusahaan manufaktur berskala besar dengan kompleksitas operasional dan regulasi yang tinggi seperti PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH ABSORPTION COSTING DAN REGULASI PAJAK TERHADAP EFISIENSI BIAYA (Suatu Studi pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2015-2024)”** .

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan penerapan *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk, yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan rasio efisiensi biaya PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk selama periode 2021–2024 meskipun penjualan perusahaan mengalami peningkatan.
2. *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan mengalami fluktuasi yang menunjukkan adanya perubahan efisiensi penyerapan biaya produksi melalui metode *absorption costing*.
3. *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan mengalami fluktuasi yang mengindikasikan adanya tekanan regulasi pajak terhadap beban biaya perusahaan.
4. Terdapat kesenjangan antara perbaikan efisiensi produksi yang tercermin dalam peningkatan GPM dengan penurunan efisiensi biaya total perusahaan.
5. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh *absorption costing* dan regulasi pajak secara simultan terhadap efisiensi biaya pada perusahaan manufaktur.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan metode *absorption costing* terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk?
2. Bagaimana pengaruh regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk?
3. Bagaimana pengaruh simultan antara penerapan *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penerapan metode *absorption costing* terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.
2. Menganalisis pengaruh regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.
3. Menganalisis pengaruh simultan antara penerapan *absorption costing* dan regulasi pajak terhadap efisiensi biaya pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai hubungan antara metode *absorption costing* dan regulasi perpajakan

terhadap efisiensi biaya dalam konteks industri manufaktur, khususnya pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dengan memberikan perspektif empiris yang mendalam terkait interaksi antar variabel tersebut, serta berkontribusi pada konstruksi model teoritis akuntansi biaya yang relevan terhadap dinamika lingkungan bisnis dan kepatuhan fiskal perusahaan, sehingga dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan keilmuan di bidang akuntansi manajemen dan perpajakan industri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan strategis bagi manajemen PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk serta bagi pelaku industri manufaktur sejenis dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan kebijakan efisiensi biaya yang terintegrasi melalui optimalisasi *absorption costing* dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas perencanaan dan pengendalian biaya, memperkuat sistem pengendalian internal, sekaligus meminimalisasi risiko ketidakefisienan serta mendukung perwujudan transparansi, akuntabilitas laporan keuangan, dan keberlanjutan operasional perusahaan secara optimal.

1. Bagi Manajemen PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan biaya produksi secara lebih efisien melalui penerapan metode *absorption costing*, serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur Sejenis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi perusahaan manufaktur sejenis dalam menerapkan kebijakan efisiensi biaya produksi yang terintegrasi dengan sistem akuntansi biaya dan perpajakan.

3. Bagi Akuntansi dan Praktisi Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai penerapan *absorption costing* dalam pengendalian biaya dan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan ketentuan akuntansi dan perpajakan.

4. Bagi Regulator dan Otoritas Perpajakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi penerapan sistem akuntansi biaya perusahaan terhadap tingkat kepatuhan perpajakan serta transparansi laporan keuangan.

5. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik akuntansi biaya, efisiensi biaya, dan kepatuhan perpajakan pada perusahaan manufaktur.